

## Dampak Pembelajaran Remedial pada *Self Regulated Learning* Siswa di Sekolah Kejuruan/Pendidikan Vokasi

Oktariani<sup>1</sup>, Evri Ekadiansyah<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Informatika, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [oktariani1610@gmail.com](mailto:oktariani1610@gmail.com)

### Abstrak

Sebagai wujud implementasi pendidikan 4.0 adalah membentuk keterampilan baru dalam upaya mempersiapkan SDM sebagai lulusan dari kejuruan dan vokasi harus memiliki kompetensi, sehingga menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Namun berhasil tidak adanya suatu proses pembelajaran bergantung pada bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Dikarenakan adanya kendala dalam proses belajar maka diperlukan model pembelajaran *remedial*. Pembelajaran remedial merupakan bentuk upaya "bantuan" yang diberikan untuk memperbaiki hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar dan juga dapat dengan tuntas menguasai materi pelajaran yang diberikan sehingga tujuan dari pendidikan vokasi ini tercapai. Dengan tuntasnya pembelajaran disekolah maka diharapkan siswa pendidikan vokasi ini dapat membentuk *self regulated learning* dengan baik, sehingga para siswa ini dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah studi literatur.

**Kata kunci:** *Dampak Pembelajaran Remedial; Self Regulated Learning; Pendidikan Vokasi*

### Abstract

As a form of implementation of education 4.0 is to form new skills in an effort to prepare human resources as vocational and vocational graduates must have competence, so that they become a ready-to-use workforce. But the success of the absence of a learning process depends on how students are involved in the learning process. Due to the constraints in the learning process, a remedial learning model is needed. Remedial learning is a form of "assistance" effort that is given to improve student learning outcomes in accordance with predetermined goals, so that students can achieve learning achievements and can also completely master the subject matter provided so that the goals of vocational education are achieved. With the completion of learning at school, it is hoped that these vocational education students can form their self-regulated learning well, so that these students can be better prepared to face the world of work. This research method is a qualitative method, the method used is a literature study.

**Keywords :** *Impact of Remedial Learning; Self Regulated Learning; Vocational Education*

## PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan secara sederhana adalah merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik (Syahrin, 2019).

Di Indonesia dalam sistem penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dunia kerja, ada dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Kuntang Winangun 2017).

Indonesia dan seluruh dunia dihadapkan pada tantangan perubahan lingkungan kerja dan cara kerja yang semakin disrutif di era revolusi industri 4.0. Implementasi pendidikan 4.0 ini membutuhkan keterampilan baru sehingga penyiapan SDM sebagai lulusan dari kejuruan dan vokasi harus memiliki kompetensi sesuai bahkan memiliki multi kompetensi dengan perkembangan teknologi menjadi sebuah keharusan. (Oktariani and Ekadiansyah 2021).

Pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya yang berkaitan langsung dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi calon tenaga kerja di bidang rekayasa maupun industri jasa. Pendidikan vokasi membangun 8 Kompetensi Lulusan, yakni: *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills* (Kuntang Winangun 2017)

Pendidikan vokasi menjadi jalan mudah bagi para generasi muda yang ingin mendapatkan skill yang mumpuni karena kurikulumnya memang dirancang untuk meningkatkan kemampuan di suatu bidang tertentu. Jika pada pendidikan akademik menekankan ilmu pengetahuan, sekolah vokasi menekankan pembelajaran yang terstruktur dan keahlian yang lebih driven atau terarah.

Menurut data Kemenristekdikti, pendidikan vokasional di Indonesia terdiri dari 1.365 lembaga pendidikan, di antaranya 1.103 akademi kejuruan dan 262 politeknik. Pendidikan vokasi di Indonesia hanya 16 persen dari seluruh institusi pendidikan yang ada di tanah air. Hal ini jauh berbeda dibandingkan dengan negara China atau Tiongkok, dimana 56 persen perguruan tingginya merupakan pendidikan vokasi (dalam Santoso, 2022). Sekolah dan pendidikan vokasi diarahkan untuk mencetak lulusan yang siap bekerja sesuai kebutuhan dunia kerja saat ini, maka dari itu sekitar 70 persen dari isi program pembelajaran merupakan praktik di industri (Santoso, 2022).

Dikarenakan target dalam pendidikan vokasi ini adalah menghasilkan atau menciptakan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang bagus maka diperlukan salah satunya adalah *self regulated learning* yang bagus pula pada siswa tersebut,

Siswa yang dalam pembelajaran menggunakan *self regulated learning* bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat membaca secara sekilas ataupun secara seksama. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi banyak siswa yang tidak menyadari bahwa dalam proses belajar diperlukan pengaturan dan pengendalian diri agar proses belajar efisien dan mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu penguasaan materi dan mencapai prestasi yang tinggi.

*Self regulated learning* didefinisikan sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Martinez- Pons, dalam Oktariani et al., 2020). Siswa dalam pendidikan vokasi seharusnya mampu untuk dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada apa yang hanya diajarkan oleh guru saja. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*).

Dengan menerapkan *self regulated learning*, maka diharapkan dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat kemampuan belajar mereka (Wolters and Pintrich 2003), dapat meningkatkan hasil akademik, dapat memonitor kinerja mereka dan mengevaluasi kemajuan akademis mereka (Tarumasely 2021).

Selain siswa diharapkan dapat menerapkan *self regulated learning* dalam pembelajarannya, para pendidik juga dapat menerapkan sistem pembelajaran remedial atau perbaikan, hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam pembelajaran.

Berhasil tidak adanya suatu proses pembelajaran bergantung pada bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa tidak semua siswa mengalami proses pembelajaran dengan lancar, pasti akan mengalami kendala.

Hal ini di sebabkan karena adanya perbedaan secara individual pada masing – masing siswa. Hal ini dapat dikarenakan adanya masalah yang disebabkan dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya minat, bakat, tingkat intelegensi, pengetahuan dan sikap. Atau pun juga dapat disebabkan dari luar diri siswa misalnya lingkungan keluarga, kondisi ekonomi yang rendah, keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sosial tempat tinggal, misalnya teman permainan yang nakal dan lingkungan sekolah, seperti letak sekolah yang jauh dengan tempat tinggal, fasilitas sekolah yang minim dan sebagainya (Masbur 2012).

Berbagai hambatan yang di alami siswa, maka sekolah menerapkan sistem pembelajaran remedial. Dimana dengan sistem ini maka diharapkan akan ada perbaikan dalam pengajaran serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam *remedial* dalam mata pelajaran pada pendidikan vokasi sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena pada dasarnya, semua siswa akan dapat mencapai penguasaan secara tuntas terhadap suatu bahan atau materi pelajaran yang diberikan.

Pada akhirnya siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, jika siswa diberikan waktu yang cukup untuk menguasainya, maka diharapkan siswa akan dapat menerapkan *self regulated learning* pada pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pemberian pembelajaran remedial pada dasarnya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran dan juga dapat menumbuhkan *self regulated learning* siswa dalam belajar

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah kajian literatur atau literature review. yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran pustaka yang menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian (Marzali 2017).

Kata kunci yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dampak pembelajaran *remedial*, *self regulated learning* dan pendidikan vokasi dengan rentang waktu untuk pemilihan penerbitan jurnal antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Penggunaan bahasa dalam pencarian jurnal ini menggunakan bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris. Penelusuran artikel ini menggunakan Google Scholar, dan hasil penelusuran ini di dapat 8 jurnal atau artikel penelitian yang sesuai dengan kata kunci , yaitu :

<b>Nama Pengarang</b>	<b>Tahun</b>	<b>Negara</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Desain dan Metode pengambilan data</b>	<b>Temuan</b>
Masbur, Masbur	2012	Indonesia	Melihat tujuan remedial pada siswa yang bertujuan untuk mendiagnosis permasalahan pelajar dalam memahami konsep	kepala sekolah, guru Biologi, guru BK, serta siswa kelas XI A1 dan XI A6	Metode Kualitatif, jenis Studi Kasus. pengumpulan data di lapangan, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan 3 kesimpulan (verification)	pendidik harus melakukan remedial untuk menentukan keadaan yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, pendidik harus memiliki beberapa kompetensi
<i>Pri Ariadi Cahya Dinata, Rahzianta, Rahzianta, Muhammad Zainuddin</i>	2016	Indonesia	Untuk menjawab tantangan abad 21 melalui self regulated learning	-	-	Melalui self regulated learning memberikan dampak positif salah satunya terbangunnya kemandirian belajar siswa karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar
Kuntang Winangun, M.Pd.	2017	Indonesia	Untuk melihat peranan pendidika vokasi dalam dunia kerja	-	penelitian deskriptif dan studi pustaka	Pendidikan Vokasi digunakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah untuk menghadapi

						dunia kerja dalam era globalisasi
Maria Waldetrudis Lidi	2019	Indonesia	pembelajaran remedial sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar	-	studi kepustakaan	pembelajaran remedial dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya
Oktariani, Abdul Munir & Azhar Aziz	2020	Indonesia	melihat hubungan antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama	Mahasiswa Universitas Potensi Utama sebanyak 131 mahasiswa	Metode kuantitatif menggunakan teknik simple random sampling	Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara Self Efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan Self Regulated Learning mahasiswa Universitas Potensi Utama.
Oktariani, Fenty Zahara Nasution, Nurvica Sary. P, Evicenna Yuris	2022	Indonesia	HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA POTENSI UTAMA PADA SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE	Mahasiswa Universitas Potensi Utama yang berjumlah 210 orang	Metode kuantitatif	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara self efficacy dengan self regulated learning. Artinya semakin tinggi self efficacy mahasiswa Universitas Potensi Utama
Yowelna Tarumasely	2021	Indonesia	PENGARUH SELF REGULATED LEARNING DAN	Mahasiswa Jurusan PAK semester	metode penelitian kuantitatif, dengan	Adanya hubungan antara variabel self regulated

			SELF EFFICACY TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA	dua sebanyak 70 orang mahasiswa	pendekatan deskriptif	learning dan self efficacy terhadap prestasi belajar mahasiswa
--	--	--	--	---------------------------------	-----------------------	--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan vokasi merupakan jenjang pendidikan yang selalu melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti pendidikan vokasi akan selalu mengalami pergeseran paradigma. Menurut Pavlova (2009) dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan yang berbasis kompetensi.

Dalam pendidikan vokasi, *self regulated learning* mempunyai peranan penting hal ini dikarenakan, siswa di tuntut untuk dapat menguasai keterampilan dari mata pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, jadi siswa di tuntut untuk dapat mengulang pelajarannya sendiri diluar dari jam sekolah.

*Self regulated learning* merupakan bentuk strategi siswa dalam hal kemandirian dalam belajar dan dengan nada kemandirian belajar ini maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama siswa yang menempuh jalur pendidikannya di bidang vokasi. Dimana siswa tersebut sangat diharapkan untuk dapat mempunyai inisiatif dalam menentukan strategi pembelajarannya, sehingga siswa tidak hanya mengharapkan ilmu yang di dapat hanya dari sekolah saja namun juga bisa di dapat dari mempraktekkan ilmu tersebut dalam sehari – hari, sehingga siswa akan lebih terampil dalam menggunakan keahliannya.

*Self regulated learning* mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik untuk membantu siswa dalam mengelola pikiran, perilaku dan emosi siswa agar berhasil dalam mengatur pengalaman belajar siswa. Dengan adanya *self regulated learning* dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan belajar siswa (Wolters, 2011), dapat meningkatkan hasil akademik, dapat memonitor kinerja siswa, dan mengevaluasi kemajuan akademis dari siswa tersebut (Tarumasely 2021). Nilyun Aksan (dalam Tarumasely, 2021) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya dan juga mampu menilai hasil belajarnya.

Menurut hasil penelitian *self regulated learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi para siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga dengan motivasi tersebut prestasi akademik siswa dapat meningkat (Howse et al., dalam Dinata, 2016). Dengan *self regulated learning* siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens, dalam Dinata 2016).

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menerapkan *self regulated learningnya*, hal ini dapat dikarenakan berbagai hal, misanya adanya yang diajarkan oleh guru. Misalnya dari faktor siswa, tidak semua siswa bisa langsung memahami dan mengerti materi yang diajarkan oleh guru pada saat itu juga, hal ini dapat di pengaruhi oleh perbedaan latar belakang, karakteristik dan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Ada siswa yang cepat, ada yang sedang, ada pula yang lambat dan juga siswa yang susah dalam menerima pelajaran. Ditambah lagi oleh karakteristik mata pelajaran yang tidak semua siswa dapat dengan cepat menguasainya, bahkan perlu latihan berulang kali agar mata pelajaran tersebut dapat dikuasai siswa.

Dikarenakan adanya perbedaan tersebut maka model pembelajaran *remedial*, sangat dibutuhkan di dalam pendidikan vokasi ini. Pembelajaran remedial pada hakekatnya merupakan bentuk upaya “bantuan” yang diberikan untuk memperbaiki hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik berupa perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar diupayakan dapat mencapai hasil belajar yang baik melalui program *remedial* ini (Dianty 2018).

Pembelajaran tuntas menekankan bahwa siswa dituntut agar mencapai tujuan instruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Hal ini dikarenakan penguasaan tujuan instruksional pertama merupakan prasyarat untuk tujuan instruksional kedua dan seterusnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Skinner (Mukhtar dan Rusmini dalam Lidi, 2019) yang menyatakan bahwa secara ideal, siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari.

Penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dapat diketahui dengan memberikan tes formatif sebagai dasar umpan balik (*feed back*). Siswa yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan baik secara keseluruhan maupun pada tujuan tertentu perlu dilakukan remedial dalam hal ini adalah remediasi berkelanjutan di mana tes *formatif* dan *remedial* ini diberikan secara teratur dan kontinu setiap kali sejumlah tujuan pembelajaran selesai dipelajari.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran remedial ini ditujukan untuk siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran dapat mencapai prestasi belajar melalui pembelajaran remedial ini, dan juga dapat dengan tuntas menguasai materi pelajaran yang diberikan sehingga tujuan dari pendidikan vokasi ini tercapai.

Dengan tuntasnya pembelajaran disekolah maka diharapkan siswa pendidikan vokasi ini dapat membentuk *self regulated learning*nya dengan baik, sehingga para siswa ini dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Dengan adanya hal ini, juga diharapkan siswa dapat bertanggung jawab pada pembelajaran mereka sehingga siswa akan jadi mandiri, tidak tergantung pada guru dalam proses pembelajaran, sehingga akan muncul kreativitas dan mempunyai kebebasan dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan *self efficacy* siswa.

Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *self efficacy* pada siswa adalah *self regulated learning*. Pencapaian prestasi akademik yang tinggi tidak hanya memerlukan tingkat *self-efficacy* yang tinggi saja, melainkan juga membutuhkan strategi belajar yang baik dalam menguasai materi pembelajaran (Oktariani et al. 2022).

Untuk menumbuhkan *self efficacy* ini, peranan guru juga menentukan. Guru dapat melakukan persuasi *verbal* yang berisikan nasehat, motivasi yang dapat mempengaruhi siswa agar bisa lebih giat lagi dalam belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat. Dengan demikian siswa diharapkan mampu meyakinkan dirinya bahwa ia bisa melakukan semua tugas yang diberikan. Diharapkan dengan dimilikinya *self efficacy* yang tinggi, maka siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, sehingga prestasi belajar akan meningkat. Dengan demikian para siswa ini tidak lagi mempunyai anggapan yang negative tentang kemampuan dirinya dalam belajar (Oktariani 2018).

Pada akhirnya jika siswa memiliki *self regulated learning* yang bagus maka pembelajaran remedial akan tuntas terlaksana dan pada akhirnya siswa juga akan memiliki *self efficacy* yang baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi dunia kerja setelah siswa menamatkan pendidikan vokasinya.

## SIMPULAN

Di dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik atau siswa untuk memiliki keahlian terapan tertentu dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi tenaga siap pakai dalam dunia kerja.

Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mengalami proses belajar dengan tanpa hambatan. Hambatan dalam pembelajaran ini dapat berasal dari dalam diri siswa tersebut ataupun juga dapat berasal dari luar diri siswa. Sehingga dapat menghalangi siswa dalam mengembangkan kemampuan *self regulated learning* dalam belajarnya.

Dalam upaya mengatasi hambatan ini maka diperlukan sistem pembelajaran remedial. Sistem pembelajaran remedial ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat memperbaiki prestasi belajarnya. Dimana pembelajaran remedial ini memiliki fungsi diantaranya adalah pengayaan materi, korektif dan juga pemahaman. Pada akhirnya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil lebih baik lebih besar dan akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga *self regulated learning* siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, P. A. C., Rahzianta, R., & Zainuddin, M. (2016). *Self regulated learning* sebagai strategi membangun kemandirian peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (Vol. 3, pp. 139-146).
- Dianty, Nadia Fadilla. 2018. "Implementasi Program Remedial Dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas X SMKN 2 Blitar." (Skripsi):Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Kuntang Winangun. 2017. "Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi." *Taman Vokasi* 5(1):72–78.
- Lidi, Maria Waldetrudis. 2019. "Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." *Foundasia* 9(1):15–26. doi: 10.21831/foundasia.v9i1.26158.
- Marzali, Amri-. 2017. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2):27. doi: 10.31947/etnosia.v1i2.1613.
- Masbur, Masbur. 2012. "REMEDIAL TEACHING SEBAGAI SUATU SOLUSI: Suatu Analisis Teoritis." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(2):348–67. doi: 10.22373/jid.v12i2.458.
- Oktariani. 2018. "Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi Kognisi* 3(1):45–59.
- Oktariani, Oktariani, and Evri Ekadiansyah. 2021. "Peranan Longlife Learning Dengan Kemampuan Literasi Pada Pendidikan Kejuruan/Vokasi Ditinjau Dari Filosofi Pragmatism Rekonstruksionis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2(2):118–25. doi: 10.51849/j-p3k.v2i2.102.
- Oktariani, Oktariani, Abdul Munir, and Azhar Aziz. 2020. "Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2(1):26–33. doi: 10.31289/tabularasa.v2i1.284.
- Oktariani, Oktariani, Fenty Zahara Nasution, Nurvica sary P, and Evicenna Yuris. 2022. "The Relationship of Self Efficacy and Self Regulated Learning on Students ' Main Potential in Online Learning Systems." *Journal of Social and Economics Research* 4(1):93–99.
- Tarumasely, Yowelna. 2021. "Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Edutama* 8(1):71. doi: 10.30734/jpe.v8i1.1359.
- Wolters, Christopher A., and Paul R. Pintrich. 2003. "No Title." 2003(April).
- Wolters, Christopher. A., Pintrich, Paul. R., dan Karabenick, Stuart. A. 2011. *Assessing Academic Self Regulated Learning. Conference on Indicator of Positive Development: Child Trends, National Institute of Health*